

Dinamika Seni Lukis Indonesia Timpang

Jakarta, Kompas

Dalam dunia seni lukis Indonesia, sistem normatif seni sebagai penegak nilai masih sangat tertinggal. Situasi ini menyebabkan gerak dan dinamika seni lukis menjadi timpang. Dunia seni lukis Indonesia praktis bergerak tanpa pedoman, tanpa norma ataupun tanpa konvensi yang menjadi acuan bersama.

Demikian antara lain persoalan yang muncul pada seminar sehari Biennale X Seni Lukis Jakarta di Taman Ismail Marzuki (TIM), Kamis (21/11). Seminar mengenai pelukis Indonesia dan tantangan berkarya masa kini itu menampilkan Yustiono dari Fakultas Seni Rupa ITB dan Dr HB Sutopo dari Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS).

Didanding cabang seni lain, kata Yustiono, rangkaian peristiwa di dunia seni lukis Indonesia

menampakkan dinamika paling tinggi. Dari aspek kultural, dinamika yang amat mengesankan itu merupakan proses transformasi yang mengarah pada terintegrasinya sistem seni lukis dunia akibat pengaruh sistem industri. Sementara di sisi lain, terbentuknya pengelompokan ekonomi pasar bebas tanpa disadari juga ikut mewarnai dimensi budaya dalam arti luas.

"Perubahan-perubahan itu mempengaruhi kejadian-kejadian yang berlangsung di dunia seni lukis saat ini. Beroperasinya sistem pasar bebas yang mendunia itu justru mempercepat proses integrasi seni lukis ke dalam masyarakat industri Indonesia," kata Yustiono.

Seni dan komoditi

Dari berbagai peristiwa yang ikut mewarnai perjalanan dunia

seni lukis Indonesia itu, Yustiono melihat ada tiga wacana yang kini sedang terjadi. Pertama berkaitan dengan dimensi sosial-ekonomi, kedua berkenaan dengan perubahan-perubahan besar di bidang budaya, dan ketiga wacana berkaitan dengan masalah estetika.

Dalam wacana sosial-ekonomi, seni lukis Indonesia menampakkan perkembangan "menakutkan". Hal itu ditandai terbentuknya pranata yang aktif bertindak sebagai agen pengatur beralihnya fungsi pemilikan karya seni. Betapa pun kuat aura mistis yang terbentuk di sekeliling karya seni, ketika lukisan memiliki harga dan nilai jual tertentu, maka dalam bahasa ekonomi, ia adalah komoditi.

Di tengah wacana semacam ini lukisan tidak ubahnya sebuah produk, sedangkan seni-

man yang membuat lukisan itu adalah produsen. Sementara pihak galeri dan *art dealer* tidak lain daripada pedagang seni atau distributor karya seni, sedangkan apa yang disebut kolektor adalah konsumennya.

"Ramainya jual beli lukisan, meningkatnya pameran, menjamurnya galeri-galeri, booming lukisan serta munculnya kolektor-kolektor baru pada dasawarsa terakhir ini, dilihat dari sudut sosial-ekonomi merupakan proses pembentukan sistem distribusi seni," ujarnya.

Dalam sistem produksi seni yang telah terbentuk dalam wacana sosial-ekonomi itu, Yustiono melihat perlunya dunia seni lukis Indonesia melengkapi diri dengan apa yang disebut sistem normatif seni. Sayangnya, dalam perkembangan dunia seni lukis Indonesia sistem normatif

ini justru paling tertinggal. Dan itu terlihat dari sedikitnya buku-buku dan majalah tentang seni serta tidak adanya ahli estetika dan langkanya ahli sejarah seni. Di sisi lain, kritik-kritik seni masih dikeluhkan banyak pihak lantaran tak beranjak dari kritik jurnalistik.

"Lemahnya sistem normatif menyebabkan gerak dinamika seni lukis menjadi timpang," tegas Yustiono. Dunia seni lukis seperti bergerak tanpa pedoman yang bisa dijadikan acuan bersama. "Hingga kini tak seorang pun dapat menjawab, apakah harga lukisan di Indonesia terlalu mahal atau murah. Di tengah *boom* lukisan, bisa terjadi seorang pelukis muda yang baru muncul memangsang harga lukisannya lebih tinggi daripada karya senior. Dan itu laku," tambahnya.

Seminar sehari di Graha Bhakti Budaya itu kegiatan diskusi kelompok membahas empat topik. Kelompok pertama membahas narasumber I Wayan (Bali) dan Nindityo (Yogyakarta) dengan bahasan seputar galeri masa kini. Kelompok kedua yang membicarakan seni lukis Indonesia menampilkan narasumber Utoyo (Bandung), sedangkan kelompok ketiga tentang kosmologi menampilkan nara sumber Mannor (Bandung). Kelompok terakhir membahas peran mediator dalam seni rupa jembatan antara seniman dan publik dihadirkan Ar Pratomo (Yogyakarta).

Pada sesi terakhir, setelah diskusi-diskusi kelompok, seminar kembali dalam bentuk diskusi persoalan untuk membahas persoalan peta seni lukis Indonesia dengan pembicara Dr HB Sutopo (ef)

Kompas
22 Nopember 1996